

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Lansia atau lanjut usia adalah kelompok usia pada manusia yang berada pada fase akhir dalam perjalanan hidupnya (Nindawi, 2023). Menurut *World Health Organization* atau WHO (2023), populasi penduduk lansia di seluruh dunia mencapai 1,1 Miliar. Sedangkan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) persentase penduduk lansia di Indonesia tahun 2023 yakni 11,5% atau mencapai 27,1 juta jiwa.

Pada lansia terjadi proses penuaan, dimana kondisi dinding arteri mengalami penurunan elastisitas dan menjadi lebih kaku. Akibatnya, terjadi peningkatan tahanan pembuluh darah perifer karena pembuluh darah kehilangan kemampuan untuk meregang secara optimal. Perubahan ini memengaruhi struktur serta fungsi pembuluh darah, sehingga menyebabkan kekakuan arteri dan menghambat pelebaran pembuluh secara normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan darah cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia (Christy, 2020). Kondisi meningkatnya tekanan darah tinggi atau biasa disebut dengan Hipertensi adalah keadaan dimana seseorang yang mengalami peningkatan tekanan darah secara kronik (dalam jangka waktu yang lama) sistolik melebihi 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg (Jumu, 2024).

Kejadian hipertensi di seluruh dunia mencapai lebih dari 1,3 miliar orang, yang mana angka tersebut menggambarkan 31% jumlah penduduk dewasa di dunia yang terus mengalami peningkatan. Data epidemiologi hipertensi di Amerika Serikat menunjukkan 15% penduduknya mengalami Hipertensi. Di Korea Selatan, sebesar 101,11 per 1000 orang dilaporkan menderita Hipertensi. Di Indonesia sendiri, penderita hipertensi mencapai 17-21% dari populasi penduduk dan kebanyakan tidak terdeteksi. Dari 15 juta penderita hanya 4% yang merupakan hipertensi terkontrol (Wahyudi, 2025).

Berdasarkan data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, hipertensi menjadi salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia, khususnya di kalangan lanjut usia (lansia). Data menunjukkan bahwa sekitar 30,8% penduduk Indonesia mengalami hipertensi, namun hanya 8,6% yang mengetahui dan mendapatkan penanganan medis yang tepat. Pada kelompok lansia (60 tahun ke atas), prevalensi hipertensi meningkat menjadi 82,3% yang tidak terkendali, sementara hanya 17,7% yang kondisinya terkendali. Di RS Bhayangkaara Tk. I Pusdokkes Polri sendiri jumlah pasien Hipertensi pada Januari 2024 sampai dengan Desember 2024 sebanyak 312 orang pasien.

Penderita hipertensi sering kali mengalami keluhan berupa nyeri atau kekakuan pada bagian tengkuk. Kondisi ini disebabkan oleh meningkatnya tekanan pada dinding pembuluh darah di area leher, yang menghambat kelancaran aliran darah serta menurunkan suplai oksigen dan nutrisi ke jaringan sekitar, sehingga menimbulkan rasa nyeri. Gejala lain yaitu kelelahan, mual, sesak nafas, gelisah dan pandangan menjadi kabur, serta mengalami penurunan kesadaran (Ardhany, 2024). Nyeri merupakan salah satu keluhan utama yang dialami oleh pasien hipertensi sebagai respons menjaga keseimbangan fisiologis. Nyeri diklasifikasikan dalam 2 kategori, yaitu nyeri akut dan nyeri kronis (Adisa, 2023).

Nyeri akut merupakan pengalaman sensorik dan emosi yang tidak menyenangkan akibat adanya kerusakan jaringan yang aktual maupun potensial, awalnya yang tiba-tiba atau perlahan dengan intensitas ringan hingga berat dengan akhir yang dapat diantisipasi atau dapat diperkirakan dan durasinya kurang dari enam bulan (Kusyani, 2024). Manajemen nyeri menurut Isrofah (2024) dapat berupa terapi farmakologis dengan pemberian analgesik maupun dengan non farmakologis. Terapi non farmakologis diartikan sebagai terapi tambahan selain hanya mengkonsumsi obat-obatan. Manfaat dari terapi non farmakologis yaitu meningkatkan efikasi obat, mengurangi efek samping, serta memulihkan keadaan pembuluh darah dan jantung. Bentuk terapi non farmakologi adalah terapi alternatif dan komplementer. Pengobatan yang dipilih sebagai pengganti terhadap

pengobatan medis sedangkan pengobatan komplementer adalah pengobatan yang digunakan bersama-sama dengan pengobatan medis (Aryando, 2018).

Menurut Hastono (2019), terapi nonfarmakologis mencakup berbagai metode seperti kompres hangat/dingin, pijatan, TENS, distraksi, aromaterapi, terapi musik, dan salah satunya adalah *Slow Stroke Back Massage* (SSBM). SSBM merupakan teknik pijatan lembut di punggung yang dilakukan dengan gerakan perlahan, ritmis, dan berurutan. Teknik ini berfokus pada stimulasi sistem saraf parasimpatis untuk menciptakan efek relaksasi menyeluruh pada tubuh.

SSBM terbukti memiliki manfaat dalam menurunkan nyeri akut, menurunkan tekanan darah, memperbaiki sirkulasi darah, serta menurunkan ketegangan otot. Studi yang dilakukan oleh Anindyasari (2023) menunjukkan bahwa pemberian SSBM pada lansia hipertensi mampu menurunkan intensitas nyeri secara signifikan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Surya (2022) yang menemukan adanya penurunan skala nyeri setelah intervensi SSBM dilakukan secara rutin selama 3 hari berturut-turut. Penelitian lain yang dilakukan oleh Istyawati (2020) juga mendukung temuan ini, di mana terapi SSBM yang diberikan selama tujuh hari secara konsisten dengan durasi 15 menit menunjukkan dampak positif terhadap penurunan ketegangan otot dan tekanan darah. Selain itu, teknik ini mudah dilakukan, tidak memerlukan alat khusus, dan dapat dilakukan oleh perawat sebagai intervensi mandiri keperawatan.

Menurut Nurjanah (2025), SSBM memicu pelepasan hormon endorfin yang berperan dalam menghambat transmisi impuls nyeri ke otak, serta meningkatkan aliran darah ke jaringan yang mengalami spasme atau ketegangan. Efek menenangkan dari sentuhan dan ritme pijatan juga membantu meredakan stres emosional yang dapat memicu peningkatan tekanan darah pada lansia. Oleh karena itu, *Slow Stroke Back Massage* menjadi salah satu pilihan intervensi nonfarmakologis yang sangat relevan diterapkan dalam praktik keperawatan, khususnya dalam mengurangi nyeri akut pada lansia dengan hipertensi secara efektif, aman, dan humanis.

Dalam konteks pelayanan kesehatan, perawat memegang peranan penting dalam upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif pada lansia dengan hipertensi. Peran promotif diwujudkan melalui edukasi kepada lansia dan keluarga mengenai gaya hidup sehat serta teknik relaksasi yang dapat menurunkan tekanan darah. Secara preventif, perawat melakukan skrining tekanan darah secara berkala dan identifikasi dini tanda-tanda peningkatan nyeri atau ketegangan otot. Pada tahap kuratif, perawat melaksanakan intervensi keperawatan seperti pemberian terapi *Slow Stroke Back Massage* sebagai bentuk pengelolaan nyeri akut yang efektif dan aman. Sementara itu, peran rehabilitatif terlihat dari upaya perawat dalam membantu lansia kembali pada tingkat fungsi optimal melalui pendampingan, latihan relaksasi rutin, dan monitoring progres secara berkala. Melalui keterlibatan aktif perawat dalam semua aspek tersebut, kualitas hidup lansia dengan hipertensi dapat ditingkatkan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan intervensi keperawatan dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Lansia Hipertensi dengan Nyeri Akut Melalui Pemberian *Slow Stroke Back Massage* di Ruang GRIU 1”¹

2. Tujuan Penulisan

a. Tujuan Umum

Karya ilmiah akhir ners ini bertujuan untuk menerapkan Asuhan Keperawatan Pada Lansia Hipertensi dengan nyeri akut melalui pemberian *Slow Stroke Back Massage* di Ruang GRIU 1 RS Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri.

b. Tujuan Khusus

- 1) Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian pasien lansia dengan Hipertensi di Ruang GRIU 1 RS Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri.
- 2) Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada pasien lansia dengan Hipertensi di Ruang GRIU 1 RS Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri.

- 3) Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada pasien lansia dengan Hipertensi di Ruang GRIU 1 RS Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri.
- 4) Terlaksananya implementasi pada pasien lansia dengan Hipertensi di Ruang GRIU 1 RS Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri.
- 5) Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada pasien lansia dengan Hipertensi di Ruang GRIU 1 RS Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri.
- 6) Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat, serta mencari solusi/alternatif pemecahan masalah.

3. Manfaat Penulisan

a. Manfaat Bagi Mahasiswa

Sebagai referensi dalam untuk menurunkan nyeri pada lansia dengan hipertensi dengan melakukan tindakan terapi non- farmakologi yaitu *Slow Stroke Back Massage*. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan teori dan praktik keperawatan secara holistik.

b. Manfaat Bagi Lahan Praktek

Manfaat penelitian laporan kasus ini bagi rumah sakit Bhayangkara TK.I Pusdokkes polri khususnya diruang GRIU 1 yaitu sebagai bahan evaluasi asuhan keperawatan.

c. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Menambah sumber referensi bagi institusi pendidikan keperawatan dalam mengembangkan kurikulum berbasis *evidence-based practice*.

d. Manfaat Bagi Profesi

Meningkatkan peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperkuat kontribusi profesi keperawatan dengan memberikan pengetahuan untuk menurunkan nyeri pada klien dengan hipertensi dengan melakukan tindakan terapi non-farmakologi yaitu *Slow Stroke Back Massage*.